

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat baca sebaiknya ditanamkan di usia dini pada anak, karena pada saat usia dini merupakan usia ideal anak untuk menerima hal baru dan mengajarkan secara tidak langsung nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-harinya.

Di Indonesia, minat baca dapat dikatakan masih rendah, hal ini pernah disampaikan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam surat kabar *Online Republika* pada 31 maret 2016 silam, bahwa minat membaca masyarakat sangat rendah karena berdasarkan 61 negara di dunia yang memiliki daftar literatur, kedudukan Indonesia berada pada peringkat nomor 60. Anies Baswedan menyatakan bahwa Indonesia tidak kekurangan dalam literatur seperti sarana dan prasarana perpustakaan. Bahkan, saat ini Indonesia memiliki perpustakaan yang cukup bagus dengan menduduki nomor 35 dari seluruh dunia, di atas negara Malaysia, Portugis, Singapur, Jerman, Australia dan Selandia Baru. Namun, pengunjung dan pemanfaatan perpustakaan masih sedikit sekali dibandingkan dengan negara tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan negara lainnya, mereka memiliki infrastuktur prasarana perpustakaan sedikit, tetapi minat membacanya cukup tinggi. Padahal, sarana perpustakaan tersebut dibangun oleh pemerintah guna mendorong masyarakat gemar membaca.

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu program pendidikan non formal, yang bertujuan untuk melestarikan pendidikan melalui salah satu pemberdayaan masyarakat dengan gerakan pengembangan literasi dan budaya baca pada masyarakat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab negara, baik itu pusat maupun tingkat daerah dan komponen bangsa untuk memenuhinya. Salah satu implementasi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dunia pendidikan yaitu dengan mengembangkan TBM. Program gerakan pendidikan melalui TBM ini

mengacu juga pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Di Indonesia sendiri, terbentuknya suatu Taman Bacaan Masyarakat bermula dari kurangnya penyedia layanan informasi seperti perpustakaan umum.

Melihat dari pengertian perpustakaan umum yaitu sebagai unit/lembaga layanan informasi yang diselenggarakan ditempat tinggal penduduk baik Kota/Desa yang diperuntukan bagi semua golongan masyarakat tanpa memandang latar belakang, agama, pendidikan, maupun status sosial ekonomi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat/penduduk pada umumnya. Peran dan fungsi perpustakaan daerah seharusnya mencapai pemenuhan-pemenuhan yang sesuai dengan tujuan perpustakaan pada umumnya, yaitu fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi rekreasi dan fungsi kebudayaan.

Masyarakat mendapatkan informasi secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhannya, namun jika dilihat dari kondisi lapangan sendiri jumlah perpustakaan sebagai penyedia informasi masih sedikit dan tidak menyeluruh. Misalnya layanan informasi seperti perpustakaan tersedia tidak hanya di tingkatan kota, tetapi juga pada tingkat kecamatan, kelurahan bahkan sampai ketinggian desa, peran perpustakaan desa itu sendiri juga untuk menambah waktu belajar disekolah yang sangat terbatas bagi mereka yang masih bersekolah, juga untuk menciptakan suasana masyarakat yang harmonis dan seimbang tidak boleh terisolasi karena terbatasnya akses informasi.

Hal ini harus diwarnai dengan kemajuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari perpustakaan tempat atau daerah itu sendiri. Sehingga semua lapisan masyarakat bisa mengakses informasi yang dibutuhkannya, atas kurangnya penyedia layanan informasi yang menjangkau ke wilayah-wilayah itulah, akhirnya tumbuh kesadaran akan pentingnya informasi untuk masyarakat luas dan membuat beberapa orang atau kelompok mendirikan beberapa taman bacaan yang ditampilkan dengan berbagai macam

kreativitas, guna menunjang kebutuhan informasi dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan oleh pemerintah, golongan/kelompok, dan masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilakukan terstruktur dan berjenjang serta pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Salah satu instrumen untuk menunjang pelaksanaan pendidikan non formal adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yaitu merupakan taman bacaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat bertujuan untuk memberi kemudahan akses kepada warga untuk memperoleh bahan bacaan.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah wadah yang didirikan oleh masyarakat atau pemerintah guna memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat di sekitar TBM, ataupun sebagai sarana pembelajaran sepanjang masa dalam rangka meningkatkan kemampuan hidup masyarakat. TBM biasanya mengolah secara mandiri setiap kegiatan yang dilakukannya, TBM juga sebaiknya dapat menganalisis kebutuhan masyarakat karena berorientasi kepada kebutuhan informasi masyarakat sekitarnya. TBM bisa dikategorikan sebagai perpustakaan masyarakat karena sasaran utamanya adalah warga masyarakat, terutama bagi masyarakat di daerah yang sulit dijangkau oleh perpustakaan kota maupun perpustakaan daerah. TBM hadir sebagai tempat baca dengan suasana yang sederhana dan lebih fleksibel. Namun sebagai suatu lembaga yang bergerak dibidang pelayanan informasi TBM, memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki agar terciptanya peningkatan kualitas dan pemenuhan informasi kepada masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Adanya minat baca akan berhubungan dengan suatu bahasa, Bahasa menunjukkan bangsa, begitulah kata yang sering kita dengar untuk memberikan pendidikan, bahwa tinggi rendah martabat suatu bangsa dapat dilihat oleh mutu bahasanya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan,

tinggi rendah pribadi seseorang dari tiap kata yang dipergunakan untuk menyampaikan isi hatinya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik. Tuturan merupakan bahasa lisan yang bisa menciptakan banyak cerita dari tuturannya tersebut. Bahasa berkaitan dengan karya sastra, karya sastra lama menjadi cerminan seseorang yang memiliki pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa.

Karya sastra tidak lepas dari kegiatan tulis menulis yang sering kita kenal dengan nama karya tulis. Karya tulis merupakan rekaman dari karya sastra yang semula dilisankan atau induknya berupa sebuah karya sastra lisan, karya sastra yang dimaksudkan untuk dibawakan atau didendangkan berangsur-angsur digantikan oleh karya tertulis. Di dalam karya sastra tergambar keadaan geografisnya, manusia, dan pemukimannya, serta kesibukan sehari-harinya, perjalanan sejarah kaum atau bangsanya, pengalaman emosional yang dilaluinya, serta pemikiran dan falsafah hidupnya. Karya sastra itu membukakan dunia kepada kita dengan gambaran alam pikiran, adat istiadat, hubungan antarindividu serta hubungan di antara individu dan masyarakat, jadi sistem inilah yang berlaku di dalam masyarakat pada masanya. Dengan demikian, di dalam karya sastra dapat berupa cerpen, novel, puisi, cerita rakyat dan dongeng. Salah satu karya sering dipahami anak-anak adalah berupa dongeng. Dongeng dapat disampaikan dengan cara hanya membacakan atau sampai bisa dibuat untuk menginspirasi, seperti dengan menyampaikannya menggunakan media.

Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya disampaikan dan dibacakan oleh guru TK, SD, mulai kelas 1-3 SD, antara umur 5-10 tahun. Selain itu dongeng juga diceritakan para orang tua di saat menemani anak-anaknya menjelang tidur. Anak-anak sangat suka ketika guru dan orang tua mereka mendongeng, apalagi dongeng pengantar tidur. Imajinasi seorang anak akan berkembang ketika mendengarkan sebuah dongeng. Anak-anak akan membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang dikisahkan. Hal ini cukup efektif, karena anak akan mampu menyerap dengan mudah gambaran tentang baik dan buruknya sesuatu hal melalui isi sebuah dongeng.

Kisah dongeng membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi. Imajinasi dan fantasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual anak. Penyampaian pesan moral bisa melalui nilai-nilai positif melalui isi dongeng, biasanya lebih didengarkan anak. Karena anak senang mendengarkannya, maka secara otomatis pesan-pesan yang kita selipkan akan didengarkan anak dengan senang hati. Dongeng dapat dinikmati beberapa kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Pesan moral yang disampaikan dalam dongeng biasanya merupakan petunjuk bertingkah laku di masyarakat, ajaran baik dan buruk, tidak boleh sombong dan durhaka, bermakna dan penuh sifat tauladan, dan berbagai kegembiraan, kebahagiaan, kesedihan, kemalangan, dan derita. Melalui pesan moral juga dapat melatih perasaan emosi, menghayati berbagai lakon di kehidupan manusia dan dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak.

Berbeda dengan penyampaian dongeng pada umumnya, kali ini seorang laki-laki berkisar usia 14 tahun, yang menyampaikan dongeng dengan cara dan gaya seorang dalang. Pendongeng satu ini dapat menceritakan dua macam cerita rakyat, dengan cara menyerupai dalang, seperti cerita Dewi Sri dan Cindelaras. Kedua cerita tersebut berasal dari daerah Jawa Timur. Indonesia selain dikenal sebagai adat istiadatnya yang kental, selain itu juga mempunyai bermacam-macam kebudayaan dan cerita rakyat, seperti cerita rakyat kisah Rangka Gading, cerita rakyat Lutung Kasarung, Purbasari, dan Purbararang, cerita rakyat Keong Mas, cerita rakyat Damar Wulan, dari Jawa Timur juga termasuk cerita rakyat yang akan dibahas, yaitu sekilas ditunjukkan cerita Dewi Sri, kemudian lebih banyak pada cerita rakyat Cindelaras.

Cerita rakyat Dewi Sri ini menceritakan seorang putri dari seorang raja yang bernama Prabu Mahapungung. Oleh masyarakat petani di Jawa Tengah, Dewi Sri dipercayai sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Dewi Sri diyakini sebagai sosok suci yang mengatur kesejahteraan manusia di bumi. Berbeda dengan cerita rakyat Cindelaras, cerita ini mengungkap sebuah kerajaan jengala yang dipimpin oleh sang raja yang bernama Raden Putra. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir cantik,

sayangnya selir itu memiliki sifat iri dengki. Selir yang berkomplot dengan tabib istana untuk memfitnah permaisuri. Segala cara dilakukan selir untuk mengusir permaisuri dari istana kerajaan. Pada akhirnya sang permaisuri bersinggah di tengah hutan dengan keadaan hamil anak dari Raden Putra. Setelah beberapa bulan di hutan, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang ia beri nama Cindelaras. Beberapa tahun kemudian, seekor burung rajawali menjatuhkan sebutir telur ayam di dekat cindelaras. Setelah tiga minggu, telur itu menetas dan tumbuh menjadi seekor ayam jago yang kuat. Dengan adanya inilah akhirnya cindelaras dikenal mempunyai ayam jago yang berbeda dengan ayam-ayam yang lain. Ayam jago milik cindelaras ini kuat dalam melawan pertarrungan. Itulah sekilas tentang ceita rakyat dari dewi sri dan cindelaras, pada zaman dahulu memang para orang tua memberi pengetahuan cerita rakyat dengan mendongeng, tetapi dari zaman ke zaman, dongeng semakin asing didengar oleh banyak anak kecil, sebab perbedaan zaman dan teknologilah yang membuat anak tidak atau belum mengetahui penuh tentang makna dan tujuan dongeng sesungguhnya. Oleh sebab itu pada pembahasan ini, tidak hanya menjabarkan tentang dongeng semata, tetapi cara penyampaian cerita rakyat ini banyak variasi, seperti disampaikannya oleh seorang dalang, menggunakan properti dan media pewayangan, serta alat musik karawitan yang menjadi ciri khas dalang. Namun, tidak banyak juga yang saat ini menyampaikan cerita rakyat dengan menggunakan media gambar dari para tokoh pada cerita rakyat, dan menggunakan alat yang biasa disebut geprek, yang menjadi ciri khas pewayangan atau pada pertunjukan pewayangan.

Dalang bisa diartikan sebagai kesenian atau kebudayaan yang dibawakan oleh seseorang dengan menceritakan cerita-cerita dalam pewayangan pada umumnya dan diiringi musik Jawa yang meliputi alat musik karawitan, dan tak lepas dari sinden yang mendampingi untuk penyempurna irama yang diceritakan oleh dalang tersebut. Walau kebudayaan dalang atau kesenian ini hampir punah, tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan tentang seorang pendongeng, tetapi bukan pendongeng pada umumnya yang identik dengan membacakan cerita, melainkan pendongeng

yang dimaksudkan adalah pendongeng cilik yang bernama Adi R.M Fery, biasa dipanggil dengan sebutan Fery. Pendongeng cilik ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Surabaya, lelaki yang dianggap pemalu bagi teman-temannya ini dididik dalam sebuah tempat di Surabaya, tempat ini salah satu program Pemerintah kota Surabaya untuk mewujudkan bakat-bakat anak Surabaya. Tempat ini sering dikenal sebagai TBM (Taman Baca Masyarakat) yang bertempat di Jalan Genteng Candirejo Surabaya. Awal mula Fery berminat menceritakan cerita rakyat dengan media ini dari pemikiran kreatifnya. Lelaki yang bertubuh putih bersih ini menyebutkan bahwa dari orang tuanya lah dia mengetahui dunia pedalangan, sebab orang tuanya sering kali mengajak Fery untuk menonton pewayangan di Gedung Cak Dur Hasyim, Genteng Kali Surabaya. Gedung yang menjadi saksi adanya pertunjukkan kesenian mulai dari tari-tarian, pewayangan, dan pertunjukkan ludruk yang sampai saat ini menjadi ciri khas kesenian kota Surabaya. Gedung yang bertempat dipinggir jalan dengan pemandangan depan sungai dan jembatan inilah tempat Fery mengenal kesenian tradisional yaitu pewayangan, pada akhirnya dia mengkreasi kesenian tersebut dengan membawakan cerita rakyat menggunakan media gambar serta menggunakan kostum layaknya seorang dalang.

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa atau daerah yang memiliki kultur budaya beraneka ragam dan mencakup kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki oleh masing-masing bangsa atau daerah tertentu. Salah satu legenda atau cerita rakyat yang ada adalah cerita Cindelaras, yang menceritakan seorang Raden Putra dan Permaisuri yang cantik jelita.

Penelitian yang berjudul Kreativitas Pendongeng Cilik dalam Bercerita ini merupakan penelitian dengan kajian sastra lisan dan tak banyak pula membahas tentang kajian sosiolinguistik yang menunjukkan adanya makna tersirat dari sebuah cerita yang disampaikan pendongeng dengan sebutan Fery. Penelitian ini selain membahas teori sosiolinguistik, juga akan mencoba membahas proses dan respon penonton setelah menyaksikan pertunjukkan Fery

saat mendongeng dengan menggunakan media gambar dan alat geprek serta layar pewayangan yang menyerupai pertunjukan wayang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pernyataan:

1. kreativitas yang dimiliki Pendongeng Cilik dalam Berceria.

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi objektif tentang:

1. Mendeskripsikan kreativitas yang dilakukan Pendongeng Cilik dalam Bercerita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi guru, khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat memperdalam wawasan sastranya, sehingga bisa meningkatkan pengajaran sastra, seperti cerita rakyat.
2. Bagi siswa, agar siswa dapat menghargai, menyenangi dan menikmati kesenian tradisional Indonesia.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah. Hasil penelitian ini juga memperkaya keilmuan, khususnya dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.